

# Tari Gubang Asahan



**Seri Informasi Budaya**

**NO.51/2016**

# **Tari Gubang Asahan**

**FARIANI**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh  
2016**

# **Tari Gubang Asahan**

Oleh:

Fariani, S.Sos

Editor : Delinar Adlin, M.Pd

Tata Letak : Fariani, S.Sos

Rancangan Kulit Muka : Faiz Basyamfar

Cover : Penari Gubang Asahan

Hak Cipta Pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, 2016

ISBN : 978-602-9457-60-5

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17,

Banda Aceh 23123

Telp: 0651- 23226; fax 0651-23266

## **Kata Sambutan**

Syukur Alhamdulillah kita persembahkan kepada Allah SWT karena atas kehendak-Nyalah booklet ini dapat diterbitkan. Booklet yang berjudul **Tari Gubang Asahan** ini ingin menceritakan tentang tarian tradisional masyarakat Pesisir Sumatera Utara yang awalnya biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan Asahan sebagai tarian hiburan untuk melepas lelah setelah seharian melaut. Namun seiring dengan perkembangan zaman tarian ini juga dipersembahkan sebagai tarian perayaan pada acara pesta adat dan budaya yang ada di Kabupaten Asahan khususnya.

Booklet ini merupakan salah satu usaha BPNB Aceh untuk menghidupkan kembali serta melestarikan budaya warisan para leluhur. Untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih untuk semua yang telah mendukung tulisan booklet ini, saran dan masukkan kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, Oktober 2016  
Kepala BPNB Aceh

Irini DewiWanti,S.S. M.Sp  
NIP. 197105231996012001

## **Kata Pengantar**

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan kita yang tercipta dari hasil karya manusia yang memiliki nilai dan makna dalam kehidupan suatu masyarakat budaya, serta dapat mencerminkan identitas dan ciri khas dari suatu suku bangsa.

Ragam kesenian khususnya seni tari tradisional yang kita miliki untuk dapat terus dilestarikan dan dikembangkan, supaya tidak terancam dari kepunahan. Mengingat ancaman budaya luar semakin mengkhawatirkan generasi muda kita.

Salah satu tarian tradisional yang hingga saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat Melayu Sumatera Utara adalah **Tari Gubang Asahan**. Seni tari ini sebagai warisan budaya sudah seharusnya untuk terus dilestarikan supaya masyarakat dan generasi muda semakin mengenal dan mencintai budayanya.

Banda Aceh, Oktober 2016  
Penulis

Fariani, S.Sos  
NIP 197612312009022002

## Daftar Isi

<b>Kata Sambutan</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>iii</b>
<b>I. Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
<b>II. Gubang Asahan</b> .....	<b>4</b>
a. Pengertian Tari Gubang.....	4
b. Ragam Gerak Tarian Gubang.....	7
c. Musik dan Syair Gubang.....	15
d. Fungsi Tari Gubang.....	19
e. Perkembangan Tari Gubang.....	21
<b>Penutup</b> .....	<b>23</b>
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>25</b>

## I

### **Pendahuluan**

Melayu merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang tersebar di kabupaten/kota seperti : Kota Medan, Langkat, Tebing Tinggi, Asahan, Batubara dan Tanjung Balai dan kabupaten/koyta lainnya yang ada di Sumatera Utara.

Berbicara tentang Melayu, maka akan terlintas juga dalam benak kita tentang khasanah adat dan budaya Melayu yang unik dan menarik. Adat dan budaya masyarakat Melayu tidak pernah terlepas dari syariat Islam yang dikenal dengan falsafahnya yaitu : *adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah* (setiap aktivitas hidup manusia berlandaskan pada tuntunan adat dan agama/syariat Islam).

Sesuai dengan falsafahnya, adat dan budaya masyarakat Melayu tidak pernah terlepas dari ajaran agama Islam, karena agama Islam merupakan sumber dari adat istiadat Melayu. Sehingga Kekayaan budaya yang dimilikinya mencerminkan ciri khas dan identitas dari masyarakat Melayu itu sendiri yang menyiratkan norma sopan santun dalam pergaulan masyarakat Melayu.

Salah satu kebudayaan masyarakat Melayu adalah kesenian tradisional, diantaranya adalah seni musik, seni tari, seni tutur (pantun) dan seni lainnya. Kesenian tersebut kerap mengiringi berbagai aktivitas adat dan budaya masyarakat Melayu. Baik itu dalam upacara adat dan upacara keagamaan. Setiap kesenian yang ada memiliki nilai dan makna bagi masyarakat Melayu khususnya yang tersebar di Sumatera Utara.

Asahan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara dengan mayoritas penduduknya adalah suku Melayu. Begitu juga halnya dengan keseniannya. Aneka ragam kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Asahan mencerminkan ciri khas dan identitas dari masyarakat itu sendiri.

Kesenian menurut Koentjaraningrat (1998) membagi kesenian dalam dua bagian yaitu : indera penglihatan dan indera pendengaran. Indera penglihatan seperti : seni rupa ; memahat, melukis dan seni pertunjukkan seperti : seni tari, seni drama serta seni sandiwara. Selain itu juga terdapat seni indera pendengaran yang meliputi : seni musik dan seni kesusastraan.

Salah satu kesenian tradisional yang termasuk dalam seni pertunjukkan adalah seni tari yang dimiliki oleh masyarakat Asahan, yang dikenal dengan kesenian Gubang (tarian Gubang) yang tumbuh kembangnya dalam masyarakat Melayu Asahan, khususnya masyarakat nelayannya.

Jauh sebelum adanya pemekaran Kabupaten, kesenian Gubang ini sudah ada di kota Tanjung Balai yang dulunya masih merupakan bagian dari kabupaten Asahan. Sehingga dikenal dengan sebutan Gubang Asahan yang hingga saat ini masih ada di kabupaten/kota Tanjung Balai dan Asahan.

## II

### **Tari Gubang Asahan**

#### **a. Pengertian Gubang**

Gubang merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Asahan, karena tumbuh dan berkembangnya tarian tersebut ada dikabupaten Asahan jauh sebelum terjadinya pemekaran, yaitu pada masa kesultanan Asahan. Sehingga lebih dikenal dengan sebutan Gubang Asahan. Kata Gubang berasal dari kata *Gebeng*, yang artinya sampan/rakit atau perahu dalam bahasa Melayu Asahan.

Asal usul tentang sejarah Gubang tertuang dalam sebuah legenda, seperti yang dikisahkan oleh salah seorang pelaku seni di Asahan, yaitu ibu Nurhabibi. Alkisah pada zaman dahulu terdapat sekelompok nelayan (sesuai dengan letak geografis nya di Pesisir Timur maka mayoritas penduduk Asahan bermatapencaharaan sebagai nelayan) yang hendak melaut sebagai mana biasanya yaitu untuk mencari ikan dan hasil laut lainnya. Setelah seharian melaut, para nelayan tersebut mendapatkan hasil tangkapan yang luar biasa. Perahu mereka penuh dengan ikan. Namun keadaan berkata lain, kebahagiaan itu hanya berlangsung sesaat. Karena perahu yang penuh

dengan muatan ikan tidak dapat berlayar dengan lancar karena tiba-tiba dilaut tidak ada hembusan angin yang dapat menjalankan perahunya. Kegundahan pun menyergapi mereka, sambil terus berpikir apa yang sebaiknya dilakukan.

Para nelayan pun terus berembuk dan bermufakat mencari solusi terbaik supaya mereka dapat segera pulang dengan membawa serta hasil melautnya. Maka para nelayan mulai mengayuh perahu dengan sampan hingga pantai terdekat. Dengan sisa tenaganya perahu tersebut disandarkan pada sebuah pohon yang condong ke pantai, yang dikenal dengan sebutan pohon haloban dan kebetulan sedang berbunga.

Sambil menunggu angin bertiup, mereka beristirahat dibawah pohon haloban sembari bernyanyi. Nyayian tersebut dalam masyarakat Melayu Asahan dikenal dengan nama nyanyian haloban condong. Adapun syairnya sebagai berikut :

*Sayang haloban condong gugur bungonyo*

*Daun sitarak timboku mandi*

*Lamo sudah menunggu barito*

*Sampai sekarang tenanti nanti*

Nelayan yang lain kemudian menyarankan dari pada meratap pohon haloban condong, sebaiknya menyanyikan lagu pemanggil angin yang saat ini dikenal dengan sebutan didong, yaitu :

*Batolurlah kau sinaginbatolur*

*Batolurlah sepanjang pante*

*Barombuslah kau angina barombus*

*Supaya copat kamilah sampe*

Syair tersebut dinyanyikan secara berulang-ulang dan berkat bantuan Sang Penguasa Allah SWT maka berhembuslah angin secara perlahan-lahan. Dengan segera mereka bersiap-siap untuk kembali ketempat asalnya. Para nelayan tersebut sangat berbahagia karena akhirnya mereka akan kembali ke sanak keluarganya. Karena rasa gembira yang luar biasa, tanpa sadar mereka menari-nari diatas sampan/perahu sepanjang perjalanan pulang. Sambil menari dan bernyanyi, mereka juga memukul perahu sebagai musik pengiringnya yang menjadikan suasana saat itu semakin riuh ditambah lagi dengan nyanyian-nyanyian lainnya seperti :

*Sabacung siduo bacung*

*Bacung tacacak dihaluan*

*Bagailah mana gubang tak langsung*

*Musuh menghadang ditanjung puan*

Keriuhan mereka menarik perhatian masyarakat nelayan lainnya sehingga ikut meniru gerakan tarian tersebut, sehingga disebutlah gerakan gubang atau tarian gubang yaitu tarian perahu yang ditarikan diatas perahu.

#### **b. Ragam Gerak Tarian Gubang**

Dalam tarian Melayu terdapat 4 (empat) hal pokok yang harus diperhatikan (Sinar, 2012), yaitu :

1. Tandak, yaitu gerakan-gerakan kaki (foot step) yang terdiri dari banyak macam langkag dan lonjak.
2. Igal, yaitu menekankan pada gerakan-gerakan badan dan tangan.
3. Liuk, yaitu gerakan-gerakan menunduk dan mengayunkan badan.
4. Lenggang, yaitu berjalan sambil menggerakkan tangan.

Begitu juga halnya dalam tarian Gubang yaitu sebagai tarian yang banyak menggunakan kecepatan gerakan kaki dan tangan,

yaitu tarian yang dilakukan bertumpu pada tumit. Gerakan kecepatan kaki berpijak yang dilakukan untuk mengimbangi goyangan perahu yang terombang ambing diatas gelombang laut.

Tarian ini biasanya ditarikan oleh putra dan putri dengan jumlah yang bervariasi yaitu bisa ditarikan oleh laki-laki atau perempuan saja. Bisa juga ditarikan secara berpasangan yaitu 4 (empat ) pasangan penari putra dan putri, atau bisa juga dengan jumlah yang lainnya karena jumlah penari tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhannya, bahkan tarian ini pernah juga ditarikan oleh satu orang saja yang dikenal dengan sebutan Gubang Tunggal.

Adapun ragam gerak dari tarian ini terdiri dari beberapa identifikasi gerakan yaitu :

1. Gerakan Kepala, yaitu gerakan kepala menunduk, melihat ke kiri dan ke kanan, seperti yang terdapat pada gerakan sembah atau memberi hormat kepada para penonton.
2. Gerakan Badan, gerakan badan berdiri, membungkuk, mereng, berjalan ke kiri dan ke kanan, berputar dan gerakan badan lainnya.
3. Gerakan Tangan, gerakan tangan yang berayun ke kiri dan ke kanan, tangan di dada sebagai salam, tangan berputar diatas kepala, tangan di kibas layaknya kipas dan gerakan tangan lainnya.

4. Gerakan Kaki, yaitu gerakan kaki dengan maju mundur, ke kiri dan ke kanan, berputar, meloncat dan gerakan yang indah lainnya sehingga enak dipandang.

Adapun ragam gerakan yang terdapat dalam Gubang Persembahan seperti biasa dilakukan oleh para penari di Kabupaten Asahan adalah sebagai berikut:

1. Gerakan masuk :

- Penari wanita : gerakan masuk yaitu menggambarkan datangnya angin dan burung-burung yang berterbangan dilaut sambil menari berputar – putar layaknya seekor burung yag terbang.
- Penari pria :gerakan masuk yang menggambarkan aktivitas nelayan yang melempar jala dan mendayung perahu. Ragam gerak ini menggambarkan aktivitas nelayan.



2. Gerakan sembah atau sayab yaitu gerakan yang menggambarkan penghormatan kepada para tamu atau penonton yang dilakukan oleh penari perempuan dan penari lak-laki secara bersamaan. Ketika melakukan sembah atau penghormatan kepada tamu, kepala penari dalam posisi menunduk sebagai tanda hormat kepada tamu undangan, kemudian penari kembali menaikkan kembali kepalanya secara perlahan hingga tegak lurus dengan kedua tangan saling bertemu didada sebagai ucapan salam, seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini :



3. Gerakan maju dan mundur, putar ke kanan dan ke kiri yang dilakukan oleh pria dan wanita dengan lenggak lenggok penari yang lincah dan riang. Gerakan tersebut menggambarkan sedang memeriksa para tamu undangan.



4. Gerakan Tayang Tambar, yaitu gerakan yang menggambarkan membawa jambar (talam yang berisi hidangan) yang akan disuguhkan untuk para tamu undangan.



5. Gerakan melayah, yaitu gerakan yang menggambarkan membagi-bagikan jambar/ membagi hidangan kepada para tamu undangan. Dalam gerakan ini penari berputar mengelilingi penari lainnya seolah-olah sedang membagikan hidangan kepada tamu.



6. Gerakan san tabik yaitu gerakan yang mempersilakan tamu undangan untuk menyantap hidangan.



7. Gerakan merajut jala dan mencabut pedang. Penari perempuan menarikan gerakan merajut jala yang menggambarkan keuletan dan kelembutan perempuan Asahan dalam kehidupannya, sedangkan gerakan mencabut pedang yang dilakukan oleh penari laki-laki mencerminkan kegagahan pria asahan dalam kehidupannya.



8. Gerakan angka delapan, gerakan yang menggambarkan hilir mudik dan kesibukan dalam melayani tamu undangan mulai dari menyajikan makanan hingga tamu selesai menyantap hidangan. Gerakan berputar dengan sesama penari yang seolah-olah sedang melayani tamu undangan.



9. gerakan maju mundur, yaitu gerakan yang menggambarkan kembali memeriksa para tamu undangan apakah sudah semuanya menyantap hidangan makanan yang telah disajikan.



10. sembah, yaitu gerakan penutup sambil memberikan salam penghormatan kepada para tamu undangan dan ucapan terima kasih atas kehadirannya. Setelah itu para penari bergerak jalan meninggalkan tempat.



Gerakan yang diuraikan tersebut adalah serangkaian gerakan dari tarian Gubang Penyambutan Tamu. Akan tetapi, gerakan dasar Gubang ini ada pada setiap dalam tarian Gubang, selebihnya disesuaikan dengan jenis tarian Gubang.

Pakaian yang digunakan dalam tarian ini adalah pakaian tradisional masyarakat Melayu yaitu baju kurung, kain songket dan asesoris Melayu lainnya, seperti yang tertera dalam gambar berikut ini :



### **c. Musik dan Syair Gubang**

Sebuah tarian tanpa iringan musik akan terasa hambar, bagaikan makanan tanpa garam. Sehingga keberadaan musik dalam tarian sangat penting. Musik dan tari dalam masyarakat Melayu akan saling berhubungan satu sama lain.

Musik dan tari merupakan dua mata di dalam satu cincin pada orang-orang Melayu dan merupakan unsur perkembangan masyarakat saat itu. Luckman Sinar (2012: 2) menuliskan pada mulanya musik dilakukan dengan tepuk tangan, tepukan badan secara berirama, kemudian ketukan pada kayu atau buluh dan sesuai dengan perkembangan zaman maka meningkat pada alat gendang, alat musik tiup dan gesek lainnya.

Pada awal berkembangnya, merunut dari legenda yang berkembang dalam masyarakat Melayu, musik yang digunakan sebagai pengiring tarian Gubang adalah kayu, yaitu para nelayan bersyair sambil menepuk-nepukan tangannya pada badan perahu sehingga menimbulkan bunyi, karena pada saat itu mereka tidak memiliki alat musik Melayu yang lazim digunakan oleh masyarakat Melayu.

Tidak berbeda jauh dari musik pengiring tarian Melayu lainnya, tarian ini menggunakan alat musik khas Melayu seperti :

1. Gong ; merupakan alat musik tradisional yang umumnya terbuat dari logam dan dimainkan dengan cara dipukul.
2. Gendang ; jenis alat musik pukul tradisional masyarakat Melayu yang berbentuk bulat dan terbuat dari batang kelapa, kulit kambing, rotan pengikat.
3. Biola ; jenis alat musik yang dimainkan dengan cara digesek.

4. Suling ; alat musik tiup yang terbuat dari kayu atau bambu yang dapat mengeluarkan bunyi yang lembut dan merdu.



Musik dan tari memiliki hubungan yang erat, keduanya saling melengkapi untuk keindahan sebuah karya yang dapat menjadikan ciri dan identitas dari suatu suku bangsa.

Selain diriingi oleh aneka ragam alat musik, tarian masyarakat Melayu juga diriingi dengan lantunan syair-syair yang merdu. Sama halnya juga dengan tarian Gubang, ada yang dilakukan dengan musik saja da nada juga yang diriingi dengan syair-syair Melayu. Syair yang mengiringi tarian *Gubang* ini biasa disebut dengan *Sinandong Asahan*.

Selain syair yang terdapat legenda tadi, terdapat syair lainnya yang dikenal dengan syair *Aloban Condong* (1989) yaitu :

*Aloban concong merah bungonyo  
Daun sitarak timbo ku mandi  
Kolo ku tau dari semulo  
Tidaklah aku mangikat janji  
Lopas pundi di halaman  
Kusangko tidak babungo lagi  
Sudah bajanji bajabat salam  
Ku sangko tidak barubah lagi*

*Ayam kurik kulabu sontang  
Kati tatambat di limo manis  
Awang mudik harimau sontang  
Bontang tikar tunduk manangis*

Syair lainnya yang dulunya pernah dinyanyikan dalam tarian Gubang yaitu sebagai berikut:

*Oooiii, tuan intan paying oooiii  
Kurambah hutan menjadi kampung  
Kampong ku pupuk jadi negeri  
Kan tempat semayam si tuan puteri  
Kan ku kabarkan orang dari muara ....*

*Namun alangkah sakit tuan oooooi nasib kami ini,  
Asyik memuja si tuan puteri  
Puteri berkurung dalam istana  
Istana di kota ada tuannya.....*

Syair- syair tersebut pernah dinyanyikan dalam tarian Gubang. Akan tetapi untuk saat ini banyak berkembang syair-syair lainnya yang mengiringi tarian Gubang sesuai dengan perkembangan zaman, yang isinya tentang kisah kesultanan, nasehat dan pesan moral lainnya yang terhimpun dalam ragam syair Melayu.

#### **d. Fungsi Tari Gubang**

Tari merupakan rangkaian gerakan indah yang memiliki makna dan pesan moral lainnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Biasanya tarian diciptakan dari rangkaian suatu peristiwa atau tradisi suatu daerah yang diungkapkan dalam tarian. Setiap gerakan dalam tarian dapat menceritakan makna dari gerakan tersebut.

Selain itu tari juga memiliki fungsi didalamnya, seperti yang dijelaskan oleh Lukman Sinar (2012 : 7) fungsi tari terdapat 6 (enam) kategori pokok yaitu :

1. Tari sebagai refleksi dan validasi organisasi sosial.
2. Sebagai alat sekuler dan upacara.

3. Sebagai aktivitas kreasi
4. Sebagai ungkapan rasa kebebasan rasa seseorang atau sebagai ungkapan estetika (aktivitas keindahan).
5. Sebagai refleksi dari pola perekonomian
6. Sebagai persembahan, seremonial dan hiburan.

Tari Gubang sebagai sebuah tarian tradisional masyarakat Melayu Asahan. Tari Gubang mempunyai ragam fungsi dalam pelaksanaannya. Fungsi dari tarian Gubang disesuaikan dengan kebutuhannya. Karena dalam pelaksanaannya, tarian gubang ini memiliki beberapa jenis tarian Gubang dan sesuai dengan namanya yaitu asal kata gebeng yang berarti perahu, maka fungsinya kini dan sekarang pasti perubahan. Adapun jenis tari Gubang adalah sebagai berikut :

- Gubang pengobatan (mambang) atau yang sering disebut dengan Gobuk.
- Gubang Perayaan.
- Gubang Penyambutan Tamu.

Dahulu tari gubang berfungsi sebagai sarana pemanggil angin (unsur magis), yaitu sejenis ritual untuk memanggil angin untuk aktivitas kenelayanannya. Selain itu fungsi magis tarian Gubang merupakan tarian hiburan, yaitu sebagai hiburan melepas

penat bagi masyarakat pesisir setelah seharian mengarungi laut lepas dengan berbagai tantangannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi tarian Gubang pun semakin berkembang. Ketika tarian ini mulai dipentaskan maka fungsi utamanya adalah sebagai hiburan bagi masyarakat nelayan. Selain itu berfungsi sebagai tarian penyambutan tamu dalam upacara adat masyarakat seperti perayaan, pesta perkawinan, Runat Rosul, penyambutan tamu kehormatan dan juga proses pengobatan. Fungsi lainnya yaitu sebagai kegiatan ekonomi masyarakat khususnya bagi pelaku seni, karena dengan berkreasi dibidang seni maka akan menambah penghasilannya, setiap karya yang ditampilkan akan dibayar jerih payahnya.

#### **e. Perkembangan Tari Gubang Asahan**

Tari Gubang Asahan sebagai tarian tradisional masyarakat Melayu hanya dimiliki oleh masyarakat Melayu Asahan sebagai daerah asal dari tarian tersebut. Umumnya setiap penari Melayu yang ada di kabupaten Asahan tahu tentang tari Gubang, minimal gerak dasarnya.

Sampai saat ini tarian Gubang masih terus berkembang dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Pemerintah setempat juga berupaya melestarikan dengan cara mengadakan festival tari termasuk didalamnya tarian Gubang.

## *Tari Gubang Asahan*

---

Selain itu juga ada upaya dari komunitas budaya untuk terus melestarikan dan mempromosikan seni tari Gubang ini hingga keluar negeri, yaitu pada bulan Agustus tahun 2016 salah satu komunitas budaya yang ada di kabupaten Asahan menampilkan tarian Gubang di Brunei Darussalam dan tampilannya disambut meriah oleh masyarakat disana.

### III

#### Penutup

Tarian Gubang merupakan warisan budaya masyarakat Melayu yang tumbuh dan berkembangnya dalam masyarakat pesisir Sumatera Utara, tepatnya di kabupaten Asahan, sehingga lebih dikenal dengan sebutan Tari Gubang Asahan.

Gubang dengan dasar kata *Gebeng* dalam bahasa Melayu memiliki arti Perahu (sampan). Terdapat legenda yang berkembang dalam masyarakat nelayan yang menceritakan awal kehadiran tarian Gubang tersebut. Lambat laun kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan mulai sering dilakukan oleh masyarakat nelayan sambil menunggu datangnya angin atau dilakukan diwaktu senggang untuk menghilangkan rasa penat dan lelah dalam berlayar mencari ikan yang akhirnya tertuang dalam suatu tarian yaitu tarian Gubang dan kemudian menjadi tarian tradisional masyarakat Melayu Asahan.

Tarian Gubang ini dahulunya hanya ditarikan oleh masyarakat nelayan sebagai tarian hiburan, namun sekarang ini sudah ditarikan dalam berbagai aktivitas budaya yang ada dalam masyarakat.

Keberadaannya saat ini masih terus berkembang khususnya di Kabupaten Asahan, Tanjung Balai dan juga Batubara dengan segala perubahannya tanpa menghilangkan nilai dasar yang ada.

### **Daftar Pustaka**

- A. Rahim Maha, BA. Cerita Rakyat Tanjung Balai dan sekitarnya Tentang kisah asal mula lagu :*Didong, Sinandong, Aloban Condong beserta Tari : Gubang dan Patam-patam*. (Dokumen pribadi)
- Nurhabibi, Mengenal Tari Tradisional Asahan. Makalah tahun 2009.
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II, Penerbit : Rineka Cipta 1997.
- Tengku Luckman Sinar, SH. Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu. Penerbit : Sinar Budaya Grup. 2012.
- Wawancara dengan pelaku Gubang, Asahan 2016.